

PERAN ULAMA DAYAH PADA PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI DAERAH PERBATASAN ACEH-SUMUT

Lismijar¹, Ulliya Annisa²

^{1,2}STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh
lismijar.aceh@gmail.com

Abstract

The important role of Dayah ulama in fostering religious moderation is very necessary, especially for communities on the Aceh-North Sumatra border. This is because Dayah ulama have quite a large influence on religious activities in society. Therefore, this research aims to determine the role of Dayah ulama and the obstacles faced in fostering religious moderation in communities in the Aceh-North Sumatra border area. This research uses a qualitative method where the researcher goes directly to the research location, then the data from the analysis is presented and discussed using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the research show that the role of ulama in fostering religious moderation on the Aceh-North Sumatra border is as advisors, counselors, reminders, and coolants to the community when there is friction between communities and also as a calmer when there is disharmony. Ulama also fosters and guides people's religious behavior. In fostering people's religious behavior, ulama refer to the Al-Quran, hadith, and the books they master. Meanwhile, the obstacles faced are the lack of public understanding of an adequate understanding of religion and also the lack of willingness of some people to take part in and attend Islamic studies such as majlis taklim filled by Dayah ulama, so that with minimal knowledge, the community does not understand how to be a true Muslim and how to respect it. Others include a lack of understanding about tolerance with followers of other religions.

Keywords: Role of Dayah Ulama, Moderation, Aceh-North Sumatra

Peran penting ulama dayah dalam pembinaan moderasi beragama sangat diperlukan terutama bagi masyarakat di perbatasan Aceh-Sumut. Hal ini disebabkan karena ulama dayah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama dayah dan kendala yang dihadapi dalam membina moderasi beragama pada masyarakat di daerah perbatasan Aceh-Sumut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana peneliti terjun langsung di lokasi penelitian, kemudian data hasil analisis disajikan dan diberikan pembahasan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ulama dalam pembinaan moderasi beragama di perbatasan Aceh-Sumut yaitu

sebagai penasehat, penyuluh, pengingat, dan penyejuk masyarakat di kala terjadi gesekan antar masyarakat dan juga sebagai penentram suasana saat dilanda ketidakharmonisan. Ulama juga membina dan membimbing perilaku beragama masyarakat. Dalam membina perilaku beragama masyarakat, ulama merujuk kepada Al-Quran dan hadits dan kitab-kitab yang mereka kuasai. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pemahaman agama yang memadai dan juga kurangnya kemauan sebagian masyarakat untuk mengikuti dan menghadiri kajian Islam seperti majlis taklim yang diisi oleh ulama dayah, sehingga dengan pengetahuan minim masyarakat tidak mengerti bagaimana menjadi muslim yang sebenarnya dan bagaimana cara menghargai orang lain termasuk kurangnya pemahaman tentang toleransi dengan pemeluk agama lain.

Kata Kunci : *Peran Ulama Dayah, Moderasi Beragama, Aceh-Sumut*

A. Pendahuluan

Aceh merupakan suatu provinsi di Indonesia yang terletak diujung utara pulau Sumatra yang kaya dengan keanekaragaman budaya, suku dan bahasa. Mayoritas penduduk Aceh beragama Islam, tetapi ada juga yang selain Islam seperti Kristen, Khatolik, Budha dan Hindu. Keanekaragamam ini tentu menjadi rahmat bila dikelola dengan baik yang satu sama lain dapat saling menghormati, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun, pada sisi yang lain juga akan menjadi suatu tantangan yang serius bila tidak disikapi dengan bijak dan arif, karena dapat menjadi ancaman terjadinya suatu perpecahan yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama di Indonesia dan Aceh khususnya.

Pluralisasi kehidupan bermasyarakat mestinya disikapi dengan sikap yang saling menghormati dan saling menghargai antar sesama, sehingga ketidakharmonisan antar umat beragama dapat terhindarkan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Demikian juga pemahaman agama yang radikal, sering mengakibatkan pada terjadinya perilaku diskriminasi terhadap penganut agama yang berbeda. Perilaku diskriminasi sering melahirkan konflik fisik antar umat beragama yang dapat mengganggu keutuhan bangsa dan negara.

Tragedi intoleransi dalam hal keberagaman juga sering terjadi di daerah Aceh, seperti kasus razia pakaian dan mencorek-corek pakaian yang berbusana ketat.¹ Tidak hanya itu, sikap intoleransi masyarakat di daerah perbatasan Aceh-Sumut khususnya di Aceh Singkil juga pernah terjadinya konflik antara umat Islam dan umat Kristiani. Seperti pada tahun 2012 terjadinya aksi demonstrasi oleh sekelompok

¹ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2016), 119.

umat Islam yang memaksa pemerintah untuk melakukan penertiban terhadap pembangunan rumah ibadah umat kristiani.

Pada tahun yang sama juga keadaan masyarakat di perbatasan Aceh-Sumut kembali memanas karena adanya buku beredar yang tanpa penerbit dan dianggap menghina Islam. Hal ini menimbulkan reaksi dari umat Islam yang mempersoalkan beredarnya buku tersebut. Akibat dari sikap protes umat Islam ini, telah menimbulkan asumsi sebagian pihak yang menganggap bahwa umat Islam suka memancing suasana yang dapat memperkeruh kondisi damai dalam kehidupan umat beragama di daerah perbatasan Aceh-Sumut. Peristiwa ini terus memendam dan memunculkan ketegangan yang dapat menimbulkan konflik baru pada tahun 2015.

Kondisi kehidupan masyarakat di perbatasan Aceh-Sumut kembali memanas pada bulan Oktober tahun 2015 yaitu terjadinya pembakaran satu gereja di Desa Gampong Suka Makmur Aceh Singkil. Persoalan ini dipicu karena ketidakpuasan umat Islam terhadap penjadwalan pembongkaran gereja oleh pemerintah Kabupaten setempat yang rencananya dilakukan pada pekan depan. Peristiwa tersebut mengakibatkan suasana di perbatasan Aceh-Sumut saat itu mencekam sehingga banyak masyarakat yang mengungsi ke Sumatra Utara.

Insiden tersebut tentunya dapat menimbulkan asumsi negatif bagi umat Islam dan tercorengnya nama baik bangsa yang selalu menggaungkan perdamaian dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekerasan atas nama agama seakan memberikan kesan bahwa agama telah menghalalkan untuk berlaku diskriminasi terhadap umat manusia, membakar mesjid dan gereja, mengganggu orang yang sedang merayakan hari raya dan lain sebagainya. Padahal agama mengajarkan semua pengikutnya untuk saling menyayangi, menghargai, dan menghormati orang lain.²

Insiden kekerasan atas nama agama sangat bertentangan dengan prinsip hidup umat manusia. Berbagai tragedi kekerasan terjadi disebabkan karena pemahaman agama masyarakat yang parsial, persoalan pendirian rumah ibadah, dan ketidak siapan hidup saling berdampingan antar pemeluk agama merupakan suatu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku yang intoleran.³ Pemahaman agama yang dangkal dan parsial sangat memungkinkan pemeluk agama bersikap dan bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini perlu adanya peran penting ulama dalam membina dan memberikan pemahaman agama yang komprehensif kepada masyarakat.⁴

² Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keberagaman*, (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), 38.

³ Biyanto, "Urgensi Pluralisme, media Kedaulatan Rakyat," 13 November 2015, 12.

⁴ Badruddin Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Inisani Press, 1995), 3.

Peran penting ulama dayah yang berada di perbatasan Aceh-Sumut sangat diperlukan dalam membina moderasi beragama pada masyarakat setempat. Ulama dayah mempunyai tanggung jawab dan memiliki peran penting dalam membina masyarakat terutama umat Islam agar memiliki wawasan toleransi demi terwujudnya sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena ulama dayah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas keagamaan di masyarakat. Sosok ulama dayah yang dihormati dan disegani oleh masyarakat tentunya dapat mengambil peran dalam membina nilai-nilai toleransi dan mewujudkan moderasi beragama agar tercipta kehidupan yang damai dalam kehidupan antar umat beragama di masyarakat. Oleh karena itu, ulama dayah yang sering dijadikan panutan oleh umat Islam tentunya memiliki peran strategis untuk memutuskan mata rantai berbagai bentuk perilaku diskriminasi atas nama agama.

Pembinaan masyarakat untuk memahami agama Islam secara komprehensif serta penumbuhan kesadaran akan pentingnya toleransi beragama mutlak diperlukan oleh masyarakat di daerah perbatasan Aceh-Sumut. Dalam hal ini, ulama sebagai orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat serta dianggap mempunyai pemahaman agama yang mumpuni tentunya dapat mengambil bagian dan perannya dalam pembinaan masyarakat agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertentangan antar umat beragama. Peran penting ulama dayah di daerah perbatasan Aceh-Sumut sangat diperlukan dalam menanamkan moderasi beragama agar tercipta kedamaian pada kehidupan masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada umat Islam di perbatasan Aceh-Sumut, agar kehidupan yang harmonis sesama umat beragama dapat terwujud dalam masyarakat Aceh di daerah perbatasan tersebut. Kajian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran ulama dayah dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan moderasi beragama pada masyarakat di daerah perbatasan Aceh-Sumut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang peran ulama dayah dalam mewujudkan moderasi beragama di daerah perbatasan Aceh-Sumut. Penelitian kualitatif ini melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi alamiah yang sebenarnya. Sumber data penelitian mencakup ulama dayah dan teungku-teungku dayah di daerah perbatasan Aceh-Sumut. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder dari artikel, buku, dan dokumen terkait dengan peran ulama dayah dalam pembinaan moderasi beragama di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, Fokus Grup Discussion (FGD), dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tiga tahap dari teori Miles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Eksistensi Ulama dalam Pembinaan Umat

Ulama, berasal dari bahasa Arab, merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan agama Islam secara mendalam. Mereka lahir dan berkembang dalam kalangan umat Islam, memahami agama dengan rasa takut, patuh, dan tunduk kepada Allah. Istilah ulama juga digunakan untuk mereka yang ahli dalam ilmu agama Islam, memiliki kharisma, dan tingkat keilmuan yang tinggi.⁵

Pengertian ulama merujuk pada pandangan para ahli, seperti Imam Mujahid yang menyatakan bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah. Hasan Basri menambahkan bahwa ulama adalah mereka yang memiliki ma'rifat yang mendalam kepada Allah, sehingga takut kepada-Nya secara sempurna.⁶

Seorang *'ulama* juga merupakan *waratsatul anbiya* yang menyambung misi perjuangan Rasulullah Saw, karena para *'ulama* tidak hanya mengkaji ilmu agama Islam, tetapi juga mengajarkan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagai wujud misi kenabian kepada umat manusia.⁷ Peran dan kiprah para *'ulama* dalam menjalankan tugasnya sebagai *waratsatul anbiya* tentu akan sangat menentukan akan adanya keberlangsungan pengembangan agama Islam di seluruh jagad raya ini. Istilah *'ulama* dalam Al-Qur'an terdapat secara berulang-ulang disebutkan yaitu seperti yang terdapat dalam surat al-Syua'ara, ayat 197 yang bunyinya:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَأْتِيَ الْبَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: *Apakah bukan menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*

Selain dalam surat di atas, Istilah *'ulama* juga terdapat dalam surat Fathir pada ayat 28, yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

⁵ Rosehan Anwar, dan Andi Bahrudin Malik, Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan, (Jakarta: Proyek Pengkajian Lektur Pendidikan Agama, 2003), 15. Lihat juga dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet.1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 120

⁶ Hasbi Amiruddin, *Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh* 2, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2005), 3.

⁷ Hasbi Amiruddin, *Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh* 2, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2005), 3.

Artinya: *Dan demikian di antara manusia, makhluk hidup yang bergerak dan hewan ternak, ada yang berbagai warna dan jenis. Hanya ulama-ulama yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun."*

Dalam Al-Qur'an surat al-Syu'ara ayat 197 di atas, ulama yang dimaksud yaitu ulama Bani Israil, di mana pada ayat ini Al-Qur'an mengkritik sikap kalangan kaum Yahudi yang ingkar terhadap wahyu yang disampaikan Nabi Muhammad, sedangkan mayoritas mereka mengetahui kebenarannya. Sedangkan maksud ulama dalam Surat Fathir ayat 28 di atas yaitu orang-orang yang mereka itu sangat memahami dan mengetahui akan kebesaran serta kekuasaan Allah, dan dengan sebab itu mereka (ulama) sangat takut kepada Allah.⁸ Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf 'ain, lam, dan mim, selalu menunjukkan kepada kejelasan, seperti 'alam (bandera), 'alamah (alamat) dan sebagainya.⁹ Mayoritas para pakar dalam bidang ilmu agama seperti ibn 'Asyur dan Thabathaba'I, kata 'ulama dipahami sebagai orang yang memahami dan mendalami ilmu agama. Dalam hal ini, Thabathaba'I mengungkapkan yang dimaksud dengan 'ulama yaitu orang-orang yang mengenal Allah, baik nama-namanya, sifat-sifatnya, dan juga perbuatan-Nya, di mana orang yang mengenal Allah secara sempurna akan membuat hatinya menjadi tenang, juga sirnanya rasa keraguan dan kegelisahan dalam hatinya yang dapat mempengaruhi amal, perbuatan dan ucapannya. Sedangkan ulama yang dimaksud oleh Thahir bin 'Asyur yaitu orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan ilmu tentang Syari'at.

Peran ulama dalam menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam sangat penting. Mereka memiliki urgensi dalam membina umat, mengelola pendidikan agama, dan memberikan dukungan kepada pemerintah. Kedudukan ulama dihormati karena dianggap memiliki kedalaman ilmu dan memberikan keteladanan yang baik, sehingga pengajaran mereka diikuti dengan sungguh-sungguh oleh para murid.¹⁰

Di Aceh, ulama telah aktif dalam berbagai kegiatan untuk membina kehidupan umat agar menjadi lebih baik. Peran mereka dalam mendidik umat untuk menjalankan hukum agama dengan baik bertujuan agar umat dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ulama memainkan peran penting dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Kontribusi ulama memiliki dampak besar dalam mewujudkan kemajuan masyarakat dan menciptakan kehidupan yang damai. Menurut Al-Ghazali, kerusakan

⁸ Muhammad Thala, dkk., *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Cet. I, (Banda Aceh: tp, 2010), 6-8.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Juz. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446.

¹⁰ Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada, 2007.

pada rakyat dapat disebabkan oleh kerusakan pemerintah, yang pada gilirannya disebabkan oleh kerusakan ulama. Rusaknya ulama seringkali disebabkan oleh harta dan kedudukan, menegaskan pentingnya integritas moral ulama dalam masyarakat.¹¹

2. Literasi Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku, etnis, budaya, dan agama yang memerlukan pengelolaan yang baik untuk mencegah perpecahan dan mengamankan keutuhan negara. Menjaga kemajemukan menjadi kewajiban semua warga Indonesia untuk mencegah konflik beragama yang dapat merugikan bangsa. Bersatu dalam agama dan mazhab, serta menghindari perselisihan, perdebatan, dan tindakan saling menghina, menjadi kunci untuk mewujudkan kesatuan bangsa.¹²

Moderasi beragama, atau *wasathiyah*, didefinisikan sebagai sikap ditengah-tengah, adil, berimbang, dan penguasaan diri. Makna moderasi beragama mengandung arti kemajemukan yang sangat diperlukan dalam kondisi bangsa Indonesia yang beragam.¹³ Pembinaan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengajaran agama komprehensif dan ajaran yang luwes tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadits, dengan menggunakan akal sehat sebagai solusi masalah.¹⁴

Keberagaman Indonesia adalah takdir Tuhan, bukan hasil karya manusia. Dengan jumlah suku yang banyak dan bahasa daerah yang beragam, moderasi beragama menjadi mutlak diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa.¹⁵

Ciri-ciri moderasi beragama melibatkan konsep-konsep seperti *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tahawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama menekankan pengambilan sikap yang seimbang, adil, dan toleran terhadap perbedaan keyakinan. Musyawarah diutamakan dalam mengatasi masalah, dan sikap terbuka terhadap perubahan diarahkan pada kemaslahatan umat. Selain itu, moderasi beragama menghargai egaliterisme dan menekankan pentingnya mendahulukan prioritas yang lebih tinggi.¹⁶

¹¹ Mahfud MD, "Ulama, Ilmuwan, dan Keadaan Negara", *Harian Kompas*, 24 Maret 2012.

¹² Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Tangeran Selatan, IIMaN: 2017), 111.

¹³ Maimun Mohammad Kasim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2019.

¹⁴ Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama.", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019), 15-17.

¹⁵ Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Jurnal Islam Nusantara* 2. 2 (2018), 233.

¹⁶ Kamali, Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan saling mendukung, di mana perbedaan keyakinan atau agama tidak menjadi penghalang untuk hidup bersama. Semangat kemaslahatan, saling menghormati, dan saling mendukung sangat diperlukan untuk mencapai harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.¹⁷

Adapun indikator dari sikap moderat dalam beragama itu dapat dibagi dalam empat hal penting yaitu anti kekerasan, komitmen komitmen, akomodatif terhadap budaya lokal dan toleransi.¹⁸ Hal ini juga dijelaskan dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, yaitu;

Pertama, selalu memiliki komitmen terhadap kebangsaan, yaitu untuk memahami bahwa praktik beragama seseorang tidak mengalami pertentangan, sehingga sama dengan nilai-nilai yang ada dalam UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi menjadi salah satu indikator dalam moderasi beragama karena bertujuan untuk memahami bahwa setiap pemeluk agama dapat menghargai pemeluk agama lain dan bahkan tidak mengganggu dan mengusik jika ada orang lain yang menyampaikan pendapat serta mengungkapkan keyakinannya.

Ketiga, anti terhadap kekerasan juga merupakan suatu indikator dari sikap moderasi yang memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sejauh mana seorang pemeluk agama dapat mengungkapkan keyakinannya secara damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan baik secara pikiran, fisik, ataupun verbal atas nama agama.

Keempat, sikap ataupun sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjadi suatu indikator dari sikap moderasi beragama yaitu untuk mengetahui dan melihat bagaimana penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya lokal maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.¹⁹

3. Keadaan Umat Beragama di Perbatasan Aceh-Sumut.

Penelitian ini berfokus pada daerah perbatasan, yang dijelaskan sebagai lingkungan pemisah antara wilayah Aceh dan Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Aceh Singkil. Kabupaten Aceh Singkil merupakan wilayah yang memiliki batas dengan Kota Subulussalam di Utara, Samudera Indonesia di Selatan, Provinsi Sumatera Utara di Timur, dan Kabupaten Aceh Selatan di Barat. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yaitu daratan dan kepulauan, dengan Kepulauan Banyak sebagai bagian dari wilayah tersebut. Disebut perbatasan, seringkali menandai pemisahan administratif antara dua wilayah atau negara. Ini bisa mencakup area yang

¹⁷ Busyro, dkk, Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama IndonesiaI, Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.03, No. 01, Januari-Juni, 2019: 8-9.

¹⁸ Edi Junaedi, Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & MultiReligius, Vol. 18, No.2: 396.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 46.

ditetapkan atau digunakan untuk tujuan tertentu, seperti keamanan, perdagangan, atau fasilitas pemerintah lainnya.²⁰

Daerah perbatasan, seperti Aceh Singkil, seringkali lebih rawan terhadap konflik antar suku dan agama. Pada tahun 2012, terjadi aksi demonstrasi yang memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah umat Kristen. Pada tahun 2015, situasi semakin memanas dengan pembakaran sebuah gereja di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah. Konflik ini menyoroti potensi perbenturan antaragama dan antarsuku di daerah perbatasan.

Daerah perbatasan cenderung memiliki faktor-faktor pemicu konflik, seperti kecemburuan sosial dan persaingan sumber daya. Keberagaman masyarakat di daerah perbatasan, yang majemuk, juga dapat menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, penelitian ini mungkin bertujuan untuk memahami dinamika konflik di daerah perbatasan dan mencari solusi untuk mewujudkan moderasi beragama dalam konteks ini.

4. Peran Ulama Dayah di Perbatasan dalam Pembinaan Moderasi Beragama.

Ulama di Aceh memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat, bahkan melebihi pemimpin formal dan pemerintah. Masyarakat Aceh menempatkan ulama pada kedudukan yang sangat utama dan memberikan legalitas sosial yang kuat sebagai pemimpin umat. Ulama dianggap sebagai tempat berlindungnya umat dalam berbagai kondisi, mendapatkan kepercayaan tinggi dalam aktivitas sosial, dan dianggap memahami kultur budaya serta peka terhadap masalah masyarakat.

Sebagai pemersatu umat, ulama di Aceh dilihat sebagai simbol netralitas. Mereka tidak memiliki kepentingan pribadi dan bersikap independen terhadap politik serta masalah pribadi. Sikap netral ulama memungkinkan mereka untuk mempelajari persoalan umat tanpa dipengaruhi oleh intervensi dan tekanan kelompok tertentu.²¹ Oleh karena itu, ulama dianggap dapat menyelesaikan berbagai persoalan sosial dengan baik.

Keberadaan ulama yang independen dan netral sangat berkontribusi dalam membawa kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Ulama mampu menyelesaikan perselisihan dan konflik antar kelompok masyarakat dengan baik. Meskipun terkadang ada ulama yang mencari keuntungan pribadi, masyarakat biasanya tidak memberikan rasa hormat kepada mereka.

Dalam Islam, ulama memiliki posisi strategis sebagai pewaris para nabi yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pemimpin dan penyelesaian masalah sosial.

²⁰ Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), 101

²¹ Harmen Nuriqmar, *Keramat Ulama Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip Perputakaan Aceh, 2009.

Pandangan Quraish Shihab menegaskan bahwa eksistensi ulama harus menjadi pemimpin dalam masyarakat. Di perbatasan Aceh-Sumut, ulama bukan hanya dihormati, tetapi pemikiran dan gagasan mereka dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran ulama di Aceh sangat penting dalam membimbing dan memberikan solusi bagi perbaikan umat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, peran ulama dalam membina moderasi beragama di daerah perbatasan Aceh-Sumut mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam mengarahkan masyarakat menuju pemahaman agama yang moderat. Dalam temuan ini, beberapa peran utama ulama perbatasan dapat diidentifikasi:

Pertama, ulama berperan sebagai pelita yang mencerdaskan umat melalui penyuluhan, memberikan wawasan, dan pandangan yang menyiratkan bahwa keragaman antarumat beragama tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi. Ulama di daerah perbatasan Aceh-Sumut menekankan bahwa umat Islam dapat hidup berdampingan dengan umat non-Muslim dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kedua, ulama berfungsi sebagai pengingat bagi mereka yang lupa. Mereka menyoroti bahwa konflik bisa terjadi karena masyarakat lupa akan ajaran agama yang menekankan perdamaian dan toleransi. Ulama memiliki tugas untuk mengingatkan umat agar tidak melupakan nilai-nilai Islam yang mendorong kedamaian dan kemanusiaan.

Ketiga, ulama berperan sebagai penyejuk dan penentram umat dalam menghadapi gesekan atau ketidakharmonisan. Di daerah perbatasan Aceh-Sumut, ulama membimbing perilaku beragama masyarakat sehari-hari, merujuk pada Al-Qur'an, sunnah, dan kitab-kitab yang mereka kuasai. Mereka menjadi penyejuk dan penentram masyarakat dalam menghadapi ketidakharmonisan serta konflik antar masyarakat.

Keempat, ulama menjadi pemberi nasehat yang memainkan peran kunci dalam menyelesaikan konflik dan memberikan pandangan bijaksana kepada masyarakat. Sebagai penengah, ulama memberikan nasehat untuk meredakan perselisihan umat dan menjadi panutan bagi masyarakat dalam menangani perilaku menyimpang. Ulama dianggap sebagai sumber ilmu agama yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat karena memiliki akhlak baik.

Dengan peran-peran tersebut, ulama di daerah perbatasan Aceh-Sumut tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membina moderasi beragama dan menciptakan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Peran ulama dayah di daerah perbatasan Aceh-Sumut dalam membina moderasi beragama pada masyarakat dilakukan melalui serangkaian kegiatan kajian keagamaan. Penyampaian materi oleh ulama ini terjadi dalam berbagai konteks, seperti khutbah Jumat, kajian majelis ta'lim, dan ceramah pada berbagai acara, termasuk acara perkawinan dan peringatan kematian. Materi yang disampaikan oleh ulama dayah Aceh seringkali menekankan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, khususnya di daerah perbatasan Aceh-Sumut, seperti Aceh Singkil.

Pada sisi lain, peran ulama tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai panutan, penasehat, penengah, penyuluh, pembimbing, dan penentram masyarakat. Sifat-sifat baik yang dimiliki oleh ulama, seperti sabar, ikhlas, tabah, teladan, dan bijaksana, menjadi pondasi yang kuat untuk memimpin dan membimbing masyarakat. Kehadiran ulama dengan sifat-sifat tersebut memberikan kekuatan yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai perilaku masyarakat yang beragam.

Dalam konteks daerah perbatasan Aceh-Sumut, di mana terdapat keragaman suku, etnis, dan agama, peran ulama menjadi sangat krusial dalam menjaga harmoni dan moderasi beragama. Melalui kajian keagamaan dan berbagai kegiatan sosial, ulama membentuk sikap dan perilaku umat, menjadikan mereka contoh dalam penerapan nilai-nilai toleransi dan kedamaian.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran ulama dayah di Daerah Perbatasan Aceh-Sumut bukan hanya terbatas pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek kemanusiaan dan moral. Ulama dengan sifat-sifat keutamaan yang dimiliki berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku beragama yang moderat dan membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat

5. Kendala Ulama Dayah Perbatasan pada Pembinaan Moderasi Beragama.

Upaya pembinaan moderasi beragama oleh ulama di daerah perbatasan Aceh-Sumut melibatkan serangkaian aktivitas dan kegiatan yang dihadapi oleh berbagai kendala, baik dari sisi internal ulama maupun dari sisi masyarakat yang menjadi objek pembinaan. Untuk memahami tantangan ini dengan lebih baik, mari kita bahas beberapa kendala utama yang dihadapi oleh ulama dalam upaya pembinaan tersebut.

Dari sisi internal ulama, kendala pertama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Kesibukan dalam mengurus dayah dan santri dayah terkadang membuat ulama memiliki keterbatasan waktu untuk mengatasi berbagai permasalahan umat.

Keterbatasan ini dapat mempengaruhi intensitas kegiatan pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh ulama.

Sementara itu, dari sisi masyarakat yang menjadi objek pembinaan, kendala utama adalah kurangnya pemahaman terhadap agama yang memadai. Beberapa masyarakat mungkin memiliki pemahaman agama yang terbatas, dan hal ini dapat menjadi hambatan dalam menerima dan mengimplementasikan ajaran moderasi beragama. Kurangnya pemahaman ini juga bisa berdampak pada ketidaktahuan masyarakat terhadap konsep toleransi dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain.

Selanjutnya, kendala lainnya adalah kurangnya kemauan sebagian masyarakat untuk mengikuti dan menghadiri kajian Islam yang diselenggarakan oleh ulama dayah. Faktor ini bisa dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan, terutama bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani sawit. Keterbatasan waktu luang ini menyebabkan minimnya partisipasi dalam kajian keagamaan, yang pada akhirnya mempengaruhi pemahaman agama masyarakat.

Selain itu, terbatasnya jumlah ulama dayah yang ada di daerah perbatasan Aceh-Sumut menjadi kendala serius. Dengan jumlah yang terbatas, ulama dayah harus bekerja lebih keras dan mengelola waktu dengan efisien agar dapat membina masyarakat secara menyeluruh. Jika jumlah ulama dayah dapat bertambah, pembinaan keagamaan di masyarakat akan lebih efektif dan dapat mencapai cakupan yang lebih luas.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan upaya kolaboratif antara ulama dayah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pengelolaan waktu yang efisien, pemberdayaan masyarakat melalui pemahaman agama yang baik, serta peningkatan jumlah ulama dayah dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk memperkuat upaya pembinaan moderasi beragama di daerah perbatasan Aceh-Sumut.

D. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini yaitu: *Pertama*, peran ulama dalam kajian keagamaan dan ceramah ulama dayah di daerah perbatasan Aceh-Sumut memiliki peran utama dalam membina moderasi beragama melalui berbagai kegiatan kajian keagamaan. Penyampaian materi melibatkan konteks khutbah Jumat, kajian majelis ta'lim, serta ceramah pada berbagai acara, seperti perkawinan dan peringatan kematian. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya sikap toleransi, khususnya di daerah Aceh Singkil.

Kedua, peran ulama sebagai panutan dan pembimbing peran ulama di daerah perbatasan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi keagamaan, melainkan

juga sebagai panutan, penasehat, penengah, penyuluh, pembimbing, dan penentram masyarakat. Sifat-sifat baik yang dimiliki, seperti sabar, ikhlas, tabah, teladan, dan bijaksana, menjadi dasar kuat dalam memimpin dan membimbing masyarakat, dan memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai perilaku yang beragam.

Ketiga., tantangan dan kendala dalam pembinaan moderasi beragama upaya pembinaan moderasi beragama oleh ulama di daerah perbatasan Aceh-Sumut dihadapkan pada sejumlah tantangan. Kendala internal ulama mencakup keterbatasan waktu akibat kesibukan mengurus dayah dan santri, sementara kendala dari masyarakat melibatkan kurangnya pemahaman agama yang memadai, kurangnya kemauan untuk mengikuti kajian keagamaan, dan terbatasnya jumlah ulama dayah. Kolaborasi antara ulama, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi kendala tersebut.

E. Daftar Rujukan

- Badruddin Subky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema iinsani Press, 1995.
- Bidayah, *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 9, No. 2, Desember 2018.
- Biyanto, *Urgensi Pluralisme*, Media Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015.
- Busyro, dkk, "Moderasi iiIslam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan," Vol. 03, No. 01, Januari-Juni, 2019.
- Depdikbud RI, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Edi Junaedi, Telaah Pustaka:iiInilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & Multi Religius, Vol. 18, No. 2.
- Fauzi, Ahmad. "Moderasi iiIslam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." Jurnal iiIslam Nusantara 2.2 (2018).
- Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Harmen Nuriqmar, *Keramat Ulama Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip Perputakaan Aceh, 2009.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ekspedisi Pemikiran Ulama Aceh 2*, Banda Aceh: tp, 2005.
- *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2016.

- Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- *Tafsir Al-Misbah*, Juz. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahfud MD, "Ulama, Ilmuwan, dan Keadaan Negara", *Harian Kompas*, 24 Maret 2012.
- Maimun Mohammad Kasim, *Moderasi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Muhammad Sulton Fatoni, *Buku PintariiiiIslam Nusantara*, Tangerang Selatan, IMA N: 2017.
- Muhammad Thala, dkk., *Ulama Aceh dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, Banda Aceh: tp, 2010.
- Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas Nusantara, 2001.
- Rosehan Anwar, dan Andi Bahrudin Malik, *Ulama dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta: Proyek pengkajian Lektur Pendidikan Agama, 2003.
- Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada, 2007
- .